**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan lembaga yang berperan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah senantiasa membuat kurikulum pendidikan diantaranya Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum yang akan berlaku mulai Juli 2013 adalah Kurikulum 2013. Kurikulum-kurikulum ini diharapkan sesuai dan cocok untuk diterapkan dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tugas untuk mencapai tujuan pendidikan bukan hanya milik pemerintah, tetapi juga dibutuhkan kerja keras dari guru untuk melakukan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, strategi, metode ataupun teknik-teknik pembelajaran yang efektif, dan mampu melibatkan murid secara aktif dalam setiap proses belajar mengajar.

1

Peran seorang guru tidaklah mudah dalam menerapkan hal tersebut, mereka harus mampu memahami bahwa murid memiliki kelebihan pemahaman, memori, daya serap atau potensi yang bervariasi untuk berhasil. Adanya keanekaragaman potensi atau kemampuan yang dimiliki murid dalam memahami sebuah konsep atau materi pembelajaran sering menimbulkan masalah, diantaranya kadang ada murid yang sangat cepat memahami dan ada yang merasa kesulitan, tetapi mereka segan bahkan merasa takut untuk bertanya kepada guru, apalagi guru tersebut kurang menyenangkan dengan materi pelajaran yang lumayan sulit, khususnya IPA. Murid pada umumnya menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang paling sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami oleh sekelompok murid tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan metode *inquiry* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar pada tanggal 20 Januari 2013, ditemukakan kekurangan guru dalam mengajar IPA, antara lain: guru kurang melibatkan murid secara aktif pada lingkungan belajar yang konkret dalam memanipulatif alat peraga, artinya meskipun ada alat peraga, tetapi hanya guru yang menggunakan tanpa memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan percobaan-percobaan yang dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan kreatifitas berpikir murid. Meskipun biasanya guru bersama murid melakukan percobaan dalam rangka menemukan konsep, namun guru belum menerapkan langkah-langkah secara optimal yang terdapat pada pelaksanaan metode *inquiry*. Guru juga jarang memberikan motivasi dan penguatan terhadap murid sehingga mempengaruhi rendahnya aktivitas belajar murid. Sementara di pihak lain, yaitu aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran cenderung pasif, murid kadang-kadang bosan atau jenuh dalam belajar sehingga mempengaruhi penguasaan terhadap materi pelajaran. Hal ini juga turut mempengaruhi hasil belajar IPA murid kelas IV yaitu sekitar 80 persen murid memiliki hasil belajar yang lebih rendah dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70 berdasarkan hasil ujian semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Salah satu kekurangan yang di gunakan dalam mengajarkan IPA, diantaranya guru cenderung menggunakan model ataupun pendekatan pembelajaran yang konvensional, karena pada saat mengajar, guru lebih mendominasi proses pembelajaran sementara murid pasif, kadang-kadang bosan, dan jenuh atau dengan kata lain murid hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Khususnya dalam pelajaran IPA, guru hanya menerapkan metode ceramah atau hanya menulis di papan tulis disertai contoh-contoh soal, kemudian murid menyalin di buku. Guru jarang memberikan motivasi, *reward* ataupun penguatan terhadap murid, sehingga mempengaruhi rendahnya aktivitas belajar murid yang akan berdampak pada hasil belajar IPA yang rendah dan kurang maksimal.

Karena masalah tersebut tidak diatasi dengan cepat, maka akan berdampak buruk bagi murid, murid tidak dapat menyelesaikan soal-soal IPA dengan baik, selain itu juga dapat berakibat pada rendahnya mutu pembelajaran IPA pada umumnya.

Peranan guru sangat penting dalam masalah tersebut. Guru harus mengupayakan pembelajaran yang menarik dan dapat dipahami murid dengan baik, sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang diminati dan dikuasai oleh murid. Seorang guru juga perlu memberikan bimbingan terhadap murid, baik murid yang kurang maupun murid yang pandai. Akan tetapi, tidak semua guru berperan sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator dalam pencapaian hasil belajar murid.

 Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Inquiry* Pada Murid Kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *inquiry* pada murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode *inquiry* pada murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

* + - 1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar yang baik. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi Akademik/Lembaga Pendidikan, menjadi bahan informasi tentang strategi belajar yang baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada Program Studi PGSD FIP UNM.
3. Bagi Sekolah, menjadi bahan acuan didalam membimbing para guru dalam memilih strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. **Manfaat praktis**
5. Bagi murid, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar kerja sama dan kemampuan bersosialisasi dengan temannya.
6. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dan cara belajar yang efektif.
7. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi metode-metode pembelajaran yang positif.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Metode *Inquiry***

**Pengertian Metode *Inquiry***

Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen, antara lain: guru, murid, kurikulum, dan metode pembelajaran. Semua komponen tersebut harus saling mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Dari berbagai komponen tersebut, metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, karena metode berkaitan dengan cara penyajian materi pelajaran oleh guru kepada murid dengan mengajarkan kurikulum atau materi sesuai mata pelajaran yang diajarkan, seperti dalam pelajaran IPA. Menurut Sagala (2004: 34) mengemukakan bahwa metode *inquiry*

Merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri murid yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini murid lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya Mulyasa, (2008: 108) mengemukakan metode *inquiry* sebagai

berikut:

Metode yang mempersiapkan murid pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

6

Sedangkan menurut Aziz (2007: 92) memiliki defenisi lain mengenai pengertian metode *inquiry* sebagai berikut:

Metode yang menempatkan dan menuntut guru untuk membantu murid menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada murid. Pengalaman ini akan berguna dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *inquiry* adalah metode yang memberi kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan, sehingga melatih murid berkreativitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

1. **Karakteristik Metode *Inquiry***

Sanjaya (2006: 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode *inquiry,* yaitu (

1. Metode *inquiry* menekankan kepada aktivitas murid secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, murid tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri; (2) Seluruh aktivitas yang dilakukan murid diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri ( *Self Belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar murid; dan (3) Tujuan dari penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mngembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demkian, dalam metode *inquiry* murid tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.
2. **Komponen-Komponen Metode *Inquiry***

Metode *inquiry* memiliki beberapa komponen. Sebagaimana yang dikemukakan Garton (2005: 23) bahwa: metode *inquiry* memiliki 5 komponen yang umum yaitu: (1) Question.Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu murid dan atau kekaguman murid akan suatu fenomena; (2) Student Engangement.Dalam metode *inquiry*, keterlibatan aktif murid merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep; (3) Cooperative Interaction.murid diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan; (4) Performance Evaluation.Dalam menjawab permasalahan, biasanya murid diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi; dan (5) Variety of Resources. murid dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inquiry***

Metode *inquiry* merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab metode *inquiry* sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 208) bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

(1) Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna; (2) Metode *inquiry* memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) Metode *inquiry* merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan; dan (4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan murid yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, murid yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh murid yang lemah dalam belajar.

Metode *inquiry* sebagai salah satu metode pembelajaran di samping memiliki banyak keunggulan juga memiliki kelemahan, diantaranya:

(1) Jika metode *inquiry* digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan murid; (2) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan murid dalam belajar; (3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; dan (4) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan murid menguasai materi pelajaran, maka metode *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Menurut Suryosubroto (Djumingin 2011: 124), metode *inquiry* memiliki kekurangan, yaitu:

(1)Ada kemungkinan hanya beberapa murid yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar murid diam atau pasif sambil menunggu adanya murid yang menyatakan pendapat aturan umum itu; (2) Metode ini kurang berhasil atau kuarang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu banyak, sedangkan waktu di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan; (3) Kesukaran untuk di mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual (nyata), dimana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif; (4) Tidak mungkin murid diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkannya, terutama karena faktor fasilitas; dan (5) Metode ini akan menjuru pada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari, jika pelaksanaanya kurang terpimpin dan terarah.

1. **Langkah-Langkah Metode *Inquiry***

Sanjaya (2008: 202) menyatakan bahwa ada enam langkah-langkah metode *inquiry* , yaitu “ (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, dan (6) Merumuskan kesimpulan”. Yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang konduksif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh murid; (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakuakan oleh murid untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; dan (c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi motivasi belajar murid.
2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa murid pada suatu persolan yang mengandung teka teki. Persolan yang disajikan adalah persoalan yang menantang murid untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *inquiry*, murid akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

1. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan murid dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong murid untuk dapat mengajukan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry,* mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan.

* 1. **Hakikat IPA di sekolah dasar**
1. **Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sehubungan dengan itu Darmojo (Samatowa,2006: 2) menyatakan bahwa “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya”.

IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam. IPA sebagai proses merupakan sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena-fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. Sedangkan sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, misalnya objektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, dan sebagainya. Hal ini diperjelas oleh Trianto (2008: 61) yang mengemukakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Sedangkan James (Samatowa, 2006: 1) mendefinisikan “IPA sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta ini yang berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga proses penemuan itu sendiri melaui kegiatan empirik dan analiti yang dilakukan oleh para ilmuwan yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 adalah:

(1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; (6) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; dan (7) Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar, untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sedangkan menurut pendapat Abruscato (Khaerudin*,* 2005: 15) “Tujuan IPA diajarkan di sekolah adalah: mengembangkan kognitif murid, mengembangkan afektif murid, mengembangkan psikomotorik, mengembangkan kreativitas murid, dan melatih murid berpikir kritis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali dan mengembangkan pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotor, berpikir kritis, dan kreatif) sikap dan nilai ilmiah pada diri murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga murid mampu menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Belajar**

**Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar. Namun perubahan yang dimaksud bersifat positif berupa peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran atau adanya peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Aunurrahman (2009: 38) mengemukakan bahwa “belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Sagala (2007: 13) mengemukakan “belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.”. Sementara Gagne (Purwanto, 2007: 84) mengemukakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi murid sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-*nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Abimanyu (2005: 34) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan, pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai melalui pengalaman pribadi bukan disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan atau *insting*.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar merupakan suatu usaha menguasai hal-hal yang baru atau menambah kemampuan seseorang yang ditandai oleh adanya perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pemahaman, sikap dan keterampilan. Proses belajar adalah proses yang berbeda dengan proses kematangan oleh seseorang dari proses pertumbuhan psikologisnya. Kegiatan belajar di sini adalah peristiwa belajar di mana seseorang menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui aktivitas belajar yang dilakukannya.

**Pengertian Hasil Belajar**

Sebagai hasil dari belajar, akan meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid, yang lazim dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai murid merupakan wujud tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Dimyati dan Mudjiono (2006: 48) mengemukakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru”.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari selama waktu tertentu. Prestasi belajar murid dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, di mana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah hasil belajar IPA.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Sardiman (1992: 39) bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya murid untuk mencapai hasil belajar sains, ada dua faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri murid (internal) dan faktor dari luar (eksternal)”. Dari kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Faktor dari dalam (internal) antara lain:
1. Faktor fisik

Faktor fisik yang sehat mempengaruhi hasil belajar yang baik dan sebaiknya yang tidak sehat menyebabkan individu mengalami kesulitan jasmani dan mendapat perhatian demi untuk memelihara dan meningkatkan hasil belajar yang mungkin dicapai oleh individu untuk mencapai kesehatan jasmani, nilai gizi makanan harus senantiasa menjadi perhatian dan dipelihara secara teratur, kesehatan yang selalu terganggu menyebabkan hasil tidak stabil.

1. Faktor Psikis

Banyak sekali faktor-faktor yang bersifat psikis yang terlibat dalam proses belajar yang perlu mendapat perhatian. Bahkan pendapat yang ekstrim menganggap bahwa belajar itu adalah kegiatan atau proses yang terdiri dari berbagai aspek sebagai berikut yaitu: Motivasi, minat, dan perhatian, sikap, konsentrasi, kecerdasan dan disiplin serta kebiasaan belajar.

* + - * 1. Faktor dari luar (eksternal), yaitu:

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada murid yang berasal dari luar diri (eksternal) diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajaar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah ( termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar sebab guru merupakan manager atau sutradara dalam kelas.

1. **Kerangka Pikir**

IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga diharapkan dapat dijadikan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Salah satu materi IPA yang dianggap sulit untuk dipahami adalah materi energi gerak. Hal ini disebabkan karena guru kurang menerapkan metode *inquiry* dimana guru kurang memberi kesempatan kepada murid untuk mencari dan menemukan sendiri materi ajar sehingga pemahaman murid mengenai konsep energi gerak sangat rendah.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan metode *inquiry,* sebagaimana yang dikemukan Sanjaya, (2006: 196) bahwa “Melalui metode *inquiry*, murid dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kritis dan analitis dalam rangka mencari dan menemukan sendiri sebuah materi yang akan dipelajari”. Selain itu, dalam metode *inquiry* terdapat beberapa langkah, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan metode *inquiry* dapat membantu murid dalam mempelajari materi energi gerak sehingga dapat meningkatkan pemahaman murid.

Secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode  *Inquiry*

Hasil Pembelajaran IPA pada murid kelas IV Rendah

**Aspek Siswa**

1. Kurang memahami mata pelajaran IPA
2. Pasif dalam kegiatan pembelajaran
3. Kurang terlibat dalam pembelajaran

**Aspek Guru**

1. Kurang menggunakan teknik yang bervariasi
2. Kurang mengaktifkan murid
3. Kurang melibatkan murid dalam belajar

Hasil Pembelajar IPA pada Murid Kelas IV meningkat.

Langkah-Langkah :

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan

Pembelajaran IPA

 **Gambar. 2. 1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika metode *inquiry* digunakan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas atau kegiatan guru dan murid dalam menerapkan metode *inquiry* (percobaan) selama proses pembelajaran berlangsung. Disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar IPA murid dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar murid dengan menerapkan metode *inquity* (percobaan).

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2006: 13) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan “sesuatu pencermatan terhadap kegiatan yang segaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di keles dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

21

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang didesain melalui penelitian tindaka kelas *(classroom action research)* yang bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *inquiry* kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar, yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu metode *inquiry* dan hasil belajar murid. Fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Metode *inquiry* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan belajar murid sehingga mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajarnya.
2. Hasil belajar IPA pada murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hasil belajar tersebut diperoleh dari nilai hasil tes setiap akhir siklus yang merupakan implikasi dari kegiatan belajar yang berupa terjadinya perubahan pengetahuan atau kognitif.
	* + 1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah ini sebagai setting penelitian karena masih banyak murid yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi energi garak. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei- Juni semester genap tahun 2012/2013.

Subjek penelitian terdiri dari seorang guru dan murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang berjumlah 25 murid yang terdiri dari 11 murid laki-laki dan 14 murid perempuan pada tahun ajaran 2012/2013.

* + - 1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Menurut Arikunto (Suyadi, 2012: 49) mengemukakan bahwa ”tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi”.

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Observasi

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Observasi

Kesimpulan

**Gambar 3.1. Model Arikunto (Suyadi, 2012: 49)**

Penelitian tindakan kelas berisi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi menggunakan dua siklus dengan perinciana sebagai berikut:

* + - 1. Tahap perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang akan dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode *inquiry* pada murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Aspek-aspek yang menjadi perencanaan pada siklus pertama, yaitu:
1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran IPA pokok bahasan energi gerak
2. Menyusun lembar kerja murid (LKM)
3. Menyusun pedoman observasi aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPA dan aktivitas belajar murid.
4. Menyusun tes hasil belajar murid.
5. Menyusun waktu kegiatan pembelajaran, yaitu berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dengan perincian yaitu di setiap akhir siklus diberikan evaluasi sebagai tes hasil belajar, penentuan indikator keberhasilan pembelajaran berupa hasil belajar murid mencapai rata-rata minimal sesuai standar KKM 70

2. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar murid melalui metode *inquiry*. Pelaksanaan pembelajaran IPA dilakukan secara kelompok. Dalam pelaksanaannya, murid sebanyak 25 orang dibagi atas 4 kelompok, sehingga setiap kelompok terdapat 4-6 orang. Jadi, murid melakukan percobaan dengan membuktikan sendiri melalui kerja kelompok yang dilakukan pada pertemuan pertama dengan materi energi gerak . Kemudian pertemuan ketiga dilakukan tes hasil belajar.

3. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat guru melakukan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

4. Tahap refleksi merupakan kegiatan mengulas keberhasilan dan kelemahan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran IPA melalui metode *inquiry* di kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi masukan dalam melakukan perbaikan pada siklus kedua dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui metode *inquiry*.

### Teknik Pengumpulan Data

 Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Objek observasi dalam penelitian ini adalah aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPA melalui metode *inquiry*, dan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Bentuk observasi adalah mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dengan menggunakan format observasi berbentuk *check list*.

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makasasr Kota Makassar. Isi tes dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan pada setiap siklus yang berbentuk essay dengan jumlah soal masing-masing 5 nomor.

1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah siswa kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar yaitu jumlah murid sebanyak 25 murid dengan laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 14 orang dan data hasil belajar siswa berupa daftar nilai IPA pada kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota makassar

* + - 1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
				1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data aspek guru dan aspek murid. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Agus, 2012: 32) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu:

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi kasar yang diperoleh dari hasil observasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

* + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi:

1. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran, apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiry* baik aktivitas guru dan murid yang diperoleh melalui hasil observasi. Untuk melihat persentase pelaksanaan baik aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan Ngalim Purwanto (2010: 103).

**Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan Proses**

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf****Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 86%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 76%-85% | Baik (B) |
| 60%-75% | Cukup (C) |
| 55%-59% | Kurang (K) |
| 0%-54% |  Sangat Kurang (SK) |

1. Indikator keberhasilan dari segi hasil tes formatif, adapun kriteria yang digunakan sesuai dengan kriteria standar yang digunakan dalam sekolah sesuai dengan standar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DepDikBud) tahun 2009 sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Indikator Keberhasilan hasil tes formatif**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat****Penguasaan** | **Predikat** |
| 90-100 | Sangat Baik (SB) |
| 80-89 | Baik (B) |
| 65-79 | Cukup (C) |
| 55-64 | Kurang (K) |
| 0-54 | Sangat Kurang (SK) |

Berdasarkan tingkat penguasaan diatas, setelah diterapkan metode *inquiry* maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil pemberian tes formatif pada akhir siklus adalah bila 80% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70 secara klasikal.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Hasil Siklus Pertama Deskripsi Data Sebelum Tindakan**

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti selaku observer melakukan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yang dilakukan pada Senin, 29 April 2013 untuk menemui kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Bara-baraya II, peneliti bertemu dengan kepala sekolah serta menyerahkan surat penelitian yang telah disetujui oleh Dinas Pendidikan. Selain itu kepala sekolah juga mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas IV dalam menetapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan (Silabus, rpp, dan media).

Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap tindakan siklus telah disusun dan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat (1) identitas rencana pembelajaran yang meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, pokok bahasan, sub pokok bahasan, alokasi waktu, dan hari/ tanggal; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi pokok; (7) model dan metode pembelajaran; (8) langkah-langkah pembelajaran; (9) media dan sumber; dan (10) penilaian. Untuk mengamati aktivitas guru dan murid selama pembelajaran, digunakan lembar observasi.

29

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklus dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 Mei 2013, dimulai pukul 07.30-08.40. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Ju’mat tanggal 3 Mei 2013, dimulai pukul 08.05-09.15. Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Ju’mat tanggal 10 Mei 2013, dimulai pukul 07.30-08.40. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013, dimulai pukul 08.05-09.15.

1. **Deskripsi Data Tindakan Siklus I**
	* + - 1. **Perencanaan Siklus I**

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah energi gerak dengan dua kali pertemuan. Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran pada pertemuan I adalah murid dapat menyebutkan 4 jenis permaianan yang memanfaatkan udara, murid dapat menjelaskan pengertian energi gerak, murid terampil dalam mepresentasekan hasil diskusinya di depan kelas, murid jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Evaluasi yang diberikan adalah memberikan tes secara tertulis dengan diberikan soal untuk membuat baling-baling, roket, parasut dan pesawat kertas. Pelaksanaan pembelajaran ini memerlukan metode *inquiry*

Pada pertemuan I, tujuan pembelajaran adalah murid dapat menyebutkan 4 jenis permaianan yang memanfaatkan udara, murid dapat menjelaskan pengertian energi gerak, murid terampil dalam mepresentasekan hasil diskusinya di depan kelas, murid jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran ini sama seperti pada pertemuan pertama yaitu memerlukan metode *inquiry*.

* + - * 1. **Tindakan Siklus I**
1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Mei 2013 mulai pukul 07.30-08.40. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru dan peneliti bertindak sebagai observer. Guru memulai proses pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan awal yakni mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran murid, memberikan pertanyaan kepada murid yang berhubungan dengan materi energi gerak. Pada kegiatan awal ini guru tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran IPA melalui metode *inquiry* di kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kota Makassar pada siklus I, yaitu: yakni mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran murid, memberikan pertanyaan kepada murid yang berhubungan dengan materi energi gerak. Pada kegiatan awal ini guru tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada Kegiatan inti ini, Sebagai upaya peningkatkan hasil belajar IPA murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kota Makassar, maka digunakan metode *inquiry*. Kegiatan inti yang dilakukan adalah: guru melakukan orientasi dengan menjelaskan topik, langkah-langkah, tujuan, kemudian memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran kemudian merumuskan masalah dengan bertanya kepada murid tentang energi gerak , kemudian merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid bertanya mengenai materi energi gerak. Guru mengelompokkan murid menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang, kemudian setiap kelompok mengambil alat dan bahan belajar dalam melakukan percobaan. Mengumpulkan data dalam memperoleh informasi dengan cara murid dalam kelompoknya masing-masing melakukan percobaan untuk menyelidiki energi gerak dengan membuktikan cara membuat baling-baling kertas dan roket menggunakan karton, sedotan minuman, gunting, jarum pentul, spidol bekas,dan lem kertas. Setelah itu, murid menguji hipotesis dengan cara murid melakukan diskusi hasil percobaan, kemudian murid melaporkan hasil diskusi melalui bimbingan guru, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang hasil percobaan.

Kegiatan akhir yaitu guru dan murid menyimpulkan hasil percobaan, memberikan penguatan atas hasil yang dicapai murid, dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

1. **Pertemuan II**

Kegiatan pada pertemuan I merupakan lanjutan dari pertemuan I. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 3 Mei 2013 pukul 08.05 - 09.15. Setelah melakukan kegiatan awal, seperti pada siklus I, maka guru melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan pembelajaran pada siklus I pertemuan I. Kegiatan pembelajaran ini diikuti 25 murid.

Pada awal kegiatan inti, guru menyajikan materi pelajaran sebagai pengantar, murid memperhatikan penjelasan guru, guru menggunakan media untuk membuat roket, murid memperhatikan cara membuat roket, Guru membagikan LKM. Murid bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk mengerjakan soal yang telah di berikan. Kemudian guru memberikan evaluasi, kemudian guru dan murid menyimpulkan materi pembelajaran, guru memberikan pesan-pesan moral, dan guru tak lupa mengucapkan salam.

* + - * 1. **Hasil observasi tindakan siklus I**

Data hasil observasi diambil dari guru dan murid dengan mengunakan lembar observasi. Dari hasil observasi tersebut diklasifikasikan dalam pembelajaran IPA pada kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar dengan data temuan penelitian tentang keberhasilan guru dengan menggunakan metode *inquiry*.

Hal-hal yang diobservasi pada tindakan siklus I adalah guru menyajikan materi dengan menggunakan metode *inquiry*. Observasi yang di gunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan murid untuk belajar (berdo’a dan duduk di tempat

masing – masing).

1. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang berhubungan dengan materi.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru memotivasi murid dengan menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan materi mengenai energi gerak.
5. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya jawab.
6. Guru membimbing murid merumuskan masalah.
7. Guru membimbing murid merumuskan hipotesis/jawaban sementara.
8. Guru mengelompokkan murid secara heterogen.
9. Guru memeriksa kesiapan bahan dan alat yang akan digunakan.
10. Guru mengamati dan mengarahkan percobaan yang dilakukan setiap kelompok.
11. Guru membimbing murid menyimpulkan materi pelajaran.

Selain itu juga dilihat aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran

1. Murid bersiap untuk belajar (berdo’a dan duduk ditempat masing – masing).
2. Murid menanggapi apersepsi (bertanya).
3. Murid mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Murid termotivasi untuk belajar melalui topik dan kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
5. Murid memperhatikan penjelasan dari guru.
6. Murid melakukan tanya jawab.
7. Murid merumuskan suatu masalah sesuai dengan topik pembelajaran.
8. Murid membuat hipotesis/ jawaban sementara dari rumusan masalah.
9. Murid berkelompok secara heterogen.
10. Murid mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan.
11. Murid melaksanakan percobaan dan mencatatnya di LKM.
12. Murid menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus I, maka kemampuan murid dalam menyelesaikan soal tentang materi energi gerak secara keseluruhan berdasarkan ketuntasan belajar dapat diurutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Inquiry* pada Murid Kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 90 – 100 | Sangat Baik(SB) | 3 | 12,00 % |
| 80 - 89 | Baik (B) | 2 | 8,00 % |
| 65 – 79 | Cukup (C) | 7 | 28,00 % |
| 55 – 64 | Kurang (K) | 8 | 32,00 % |
| 0 < 54 | Sangat Kurang (SK) | 5 | 20,00 % |
| **Jumlah** | **25** | **100 %** |

Berdasarkan tabel 4.1. di atas menunjukkan bahwa uraiana hasil belajar IPA murid melalui metode *inquiry* dengan jumlah 25 murid, dimana nilai 90-100 diperoleh oleh 3 murid dengan presentase 12,00% atau Sangat (SB), nilai 80-89 diperoleh oleh 2 murid dengan presentase 8,00% atau baik (B), nilai 65-79 diperoleh oleh 7 murid dengan presentase 28,00% atau cukup (C), nilai 55-64 diperoleh oleh 8 murid dengan presentase 32,00 atau kurang (K), dan nilai 0-54 diperoleh oleh 5 murid dengan presentase 20,00% atau sangat kurang (SK).

Deskripsi distribusi frekuensi dan presentase ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

**Tabel 4.2. Deskripsi frekuensi Ketuntasan hasil Belajar Pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70– 100 | Tuntas | 12 | 48,00 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 13 | 52,00 % |
| **Jumlah**  | **25** | **100 %** |

Tabel 4.2 diatas menunjukan bahwa 25 orang murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar, 12 orang murid atau sebesar 48,00% yang tuntas hasil belajarnya dan 13 orang murid atau sebesar 52,00% yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPA mengenai materi energi gerak. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran materi energi gerak belum tercapai karena jumlah murid yang tes hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% yaitu hanya 48,00% berarti masih terdapat 32% ke atas atau sekitar 8 murid yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

* + - * 1. **Refleksi Tindakan Siklus I**

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala penbelajaran adalah:

Guru harus lebih jelas pada saat menyampaikan materi pembelajaran kepada murid

Guru harus lebih menguasai kelas agar murid tidak bermain pada saat pembelajar berlangsung

Guru dalam menyampaikan pelajaran jangan terlalu cepat dan harus terarah agar murid mudah memahaminya dan memudahkan murid dalam menjawab tes hasil belajar yang diberikan guru.

Guru harus menguasai seperlunya jalannya proses belajar.

* + - 1. **Deskripsi Data Tindakan Siklus II**
				1. **Perencanaan tindakan siklus II**

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa 12 murid kelas IV yang memperoleh nilai 80 ke atas, sedangkan 13 murid memperoleh nilai di bawah 70. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk memperbaiki pembelajaran tindakan siklus I.

Pembelajaran tindakan siklus II diberikan agar hasil belajar murid dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Pembelajaran tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pertemuan I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Mei 2013 dan pada pertemuan I yang dilaksanakan pada hari Ju’mat, 3 Mei 2013.

Tujuan pembelajaran pada siklus II adalah murid dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan perubahan energi gerak. Jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, murid bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, murid mengajukan pertanyaan, apabila ada materi pelajaran yang belum dimengerti, dan murid dapat berkomunikasi dengan teman kelompoknya saat mengerjakan tugas.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran selain tujuan, pembelajaran juga memuat materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber, metode, serta kegiatan pembelajaran. Seperti pada tindakan siklus I, dalam pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menyiapkan lembar observasi. Peneliti juga menyediakan LKM, dan media

* + - * 1. **Pelaksanaan tindakan siklus II**
1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat 10 Mei 2013 pukul 07.30-08.40. Pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan I berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan pertemuan I ini, peneliti tetap sebagai observer dan guru tetap bertindak sebagai guru seperti halnya dalam tindakan siklus I.

Seperti pada siklus I, sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan materi pelajaran tentang energi gerak. Guru memulai proses pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan awal yakni mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran murid, memberikan pertanyaan kepada murid yang berhubungan dengan materi energi gerak. Pada kegiatan awal ini guru tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada Kegiatan inti ini, Sebagai upaya peningkatkan hasil belajar IPA murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kota Makassar, maka digunakan metode *inquiry*. Kegiatan inti yang dilakukan adalah: guru melakukan orientasi dengan menjelaskan topik, langkah-langkah, tujuan. Kemudian memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran kemudian merumuskan masalah dengan bertanya kepada murid tentang energi gerak , kemudian merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid bertanya mengenai materi energi gerak. Guru mengelompokkan murid menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang, kemudian setiap kelompok mengambil alat dan bahan belajar dalam melakukan percobaan. Mengumpulkan data dalam memperoleh informasi dengan cara murid dalam kelompoknya masing-masing melakukan percobaan untuk menyelidiki energi gerak dengan membuktikan cara membuat parasut dan pesawat, dengan menggunakan kantong plastik bekas, boneka kecil, benang, gunting, kertas HVS A4 80 gram . Setelah itu, murid menguji hipotesis dengan cara murid melakukan diskusi hasil percobaan, kemudian murid melaporkan hasil diskusi melalui bimbingan guru, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang hasil percobaan. Kegiatan akhir yaitu guru dan murid menyimpulkan hasil percobaan, dan memberikan penguatan atas hasil yang dicapai murid.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Mei 2013 pukul 09.30-10.40 WITA. Pembelajaran pertemuan II ini berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan pertemuan II ini, peneliti tetap sebagai observer seperti halnya pada pertemuan I.

Guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan murid untuk belajar, meliputi: mengucapkan salam, mengajak murid untuk berdoa sebelum belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menggali pengetahuan awal murid tentang materi yang akan di pelajari.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan seperti pada pertemuan I siklus II, guru menjelaskan materi pelajaran tentang perubahan energi gerak dilengkapi LKM, guru mengawasi jalannya proses belajar seperlunya, guru memilih murid secara acak untuk ke depan untuk membacakan hasil pekerjaannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama dan sesudah kegiatan belajar kelompok untuk mengerjakan LKM, dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut:

1. Murid senang mengikuti pelajaran dengan materi energi gerak;
2. Murid senang membuat parasut dan pesawat;
3. Murid mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru;
4. Murid tidak merasa terbebani selama belajar dalam kelompok dan kelihatan menikmati pekerjaannya;
5. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
	* + - 1. **Hasil observasi tindakan siklus II**

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah cara guru menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas murid dalam mengikuti pelajaran. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode *inquiry* pada siklus II sangat baik.

1. Guru menjelaskan materi pelajaran secara rinci;
2. Guru mengawasi dan membimbing proses berlangsungnya pembelajaran.
3. Murid dapat memperhatikan guru dengan baik.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II, maka dilakukan evaluasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus II, maka kemampuan murid dalam menyelesaikan soal mengenai parasut dan pesawat, secara keseluruhan berdasarkan ketuntasan belajar dapat diurutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Inquiry* pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 90 – 100 | Sangat Baik(SB) | 9 | 36,00 % |
| 80 - 89 |  Baik (B) | 5 | 20,00 % |
| 65 – 79 |  Cukup(C) | 11 | 44,00 % |
| 55 – 64 |  Kurang (K) | 0 | 0 % |
| <54 |  Sangat Kurang (SK) | 0 | 0 % |
| **Jumlah** | **25** | **100 %** |

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut menunjukkan bahwa uraian hasil belajar murid melalui metode *inquiry* dengan jumlah 25 murid dimana nilai 90-100 diperoleh oleh 9 murid dengan presentase 36,00% atau sangat baik (SB), nilai 80-89 diperoleh oleh 5 murid dengan presentase 20,00% atau baik (B), nilai 65-79 diperoleh oleh 11 murid dengan presentase 44,00% atau cukup (C). Jadi skor hasil belajar murid dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan makassar Kota Makassar diperoleh frekuensi dan persentase seperti pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Frekuensi dan presentase Skor Hasil Belajar pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 23 | 92,00% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 2 | 8,00 % |
| **Jumlah** | **25** | **100 %** |

Tabel 4.4. di atas menunjukan bahwa 25 orang murid kelas IV SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar, nilai 70-100 diperoleh oleh 23 murid dengan presentase 92,00%, yang termasuk dalam kategori tuntas dan nilai 0-69 diperoleh oleh 2 murid dengan presentase 8,00% , termasuk dalam kategori tuntas.

* + - * 1. **Analisis dan refleksi tindakan siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum hasil observasi dan evaluasi terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada lembar hasil observasi guru dan murid. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Guru sudah memilih waktu pelaksanaan pembelajaran dengan melihat situasi yang kondusif dan memungkinkan murid untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran;
2. Guru telah melakukan pengaturan posisi tempat duduk tiap kelompok dengan murid sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik;
3. Guru telah mengadakan apersepsi dengan baik;
4. Guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran;
5. Guru telah menjelaskan materi pelajaran kepada murid dengan baik;
6. Pengorganisasian waktu untuk tiap tahap dalam pembelajaran telah berjalan sesuai rencana;
7. Guru telah membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran;
8. Guru membantu murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
9. Guru memberikan pesan-pesan moral kepada murid sebelum menutup pelajaran.

Sedangkan observasi terhadap murid menunjukan bahwa:

* 1. Murid menyiapkan perlengkapan belajarnya dengan baik;
	2. Murid bersedia menjadi pendengar;
	3. Murid dikelompokkan secara heterogen;
	4. Semua murid mendengarkan penjelasan dari guru tentang tata cara pembelajaran yang akan dilakukan;
	5. Murid seperlunya bertanya kepada guru apabila ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya;
	6. Murid mengerjakan soal-soal latihan sesuai dengan penjelasan guru;
	7. Semua murid mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru;
	8. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa 23 orang murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar memperoleh nilai sesuai KKM yang ditetapkan yaitu 70 ke atas .

Berdasarkan observasi dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Upaya penggunaan metode *inquiry* dalam proses pembelajaran dan mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran siklus II telah berhasil dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar murid, yakni 23 orang murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar memperoleh nilai di atas 70 dan hanya 2 orang murid yang tidak dapat mancapai KKM . Dengan demikian, pembelajaran dalam penelitian ini dianggap selesai.

1. **Pembahasan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal murid kelas Kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang berjumlah 25 murid. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar murid terhadap mata pelajaran IPA. Dari data yang diperoleh informasi secara umum bahwa nilai MID semester dan nilai ulangan harian murid masih kurang pada mata pelajaran IPA.

 Proses pembentukan kelompok dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Jumlah anggota kelompok ditetapkan sebanyak 4 sampai 6 murid. Alasan ditetapkan 4 sampai 6 orang dalam satu kelompok karena jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit untuk bekerja sama di dalam kelompoknya, dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan sangat terbatas.

Pada tindakan siklus I, peneliti menyajikan materi tentang energi gerak dengan menggunakan alat peraga berupa media gambar, tak lupa dengan menggunakan metode *inquiry* dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti pada tindakan siklus I bahwa: 1) murid cukup akrab dengan teman kelompoknya dan 2) penggunaan metode *inquiry* dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar murid pada tindakan siklus I (pertemuan I dan pertemuan II) belum berhasil. Terbukti 11 murid yang memperoleh nilai 70 ke atas dan 14 murid yang memperoleh nilai di bawah 70. Adanya murid yang memperoleh nilai di bawah 70 karena terdapat beberapa kendala yaitu 1) Sebagian murid kurang memperhatikan penjelasan guru dan guru juga kurang rinci menjelaskan materi kepada murid; 2) Guru tidak membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam penggunaan metode *inquiry;* 3) Masih banyak murid yang belum mampu menggunakan metode *inquiry*; 4) Sebagian besar murid tidak mendengarkan penjelasan guru; 5) Tidak ada murid yang berani bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pada tindakan siklus II, guru membahas materi selanjutnya dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada saat proses pembelajaran, keaktifan murid mulai terlihat pada saat mengkonstruksi pengetahuan sendiri, mengajukan pertanyaan, bekerja sama dan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan baik secara individual maupun secara kelompok. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat. Dimana, pada siklus I nilai rata-rata murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar mencapai 65,2 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 83,4.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 80% murid telah memperoleh nilai ≥ 70, maka peneliti ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Hal ini berarti hipotesis peneliti telah tercapai yaitu jika metode *inquiry* digunakan dalam pelajaran IPA, maka hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota makassar dapat meningkat.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahua Alam (IPA) pada murid kelas IV SD Negeri Bara-baraya II Kecamatan Makassar Kota makassar khususnya pada materi pembelajaran tentang energi gerak. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar siklus I termasuk dalam kategori cukup dan \telah meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Selain itu, terjadi pula perubahan pada aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas murid dalam belajar pada siklus I dikategorikan cukup, menjadi kategori baik pada siklus II. Ini dibuktikan murid telah aktif dan termotivasi untuk belajar IPA serta dominasi guru telah berkurang, dan lebih didominasi oleh murid dalam proses pembelajaran.

* 1. **Saran**

Berdasarakan hasil penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

48

* + 1. Pihak guru dan pemerhati pendidikan atau pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan disarankan untuk memberikan sosialisasi tentang bagaimanapenerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA;
		2. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan apresiasi kepada guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran IPA serta memperbanyak literatur bagi perkembangan pembelajaran guru maupun calon guru di sekolah dasar;
		3. Pihak peneliti lain disarankan untuk lebih mengembangkan penelitiannya dengan menerapkan metode *inquiry*
		4. Bagi pemegang kebijakan, hendaknya berperan aktif dalam memfasilitasi dan terus memotivasi murid, senantiasa terus berkompeten sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing dalam peningkatan mutu pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S., Daruma, A. R., dan La Sulo, S. L. 2005. *Psikologi Pendidikan.* Makassar: FIP UNM.

Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Aziz. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumingin. 2011. *Strategi & Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.Makassar:* Badan Penerbit UNM.

Garton, Janetta. 2005. *Inquiry Based Learning Williard R-II School District* Technology Integration Academy.

Hamalik, Oemar. 2001. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khaeruddin, dkk. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Makassar: Badan Penerbit Makassar.

Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sagala. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

----------------. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

----------------. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Wacana Intelektual.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Wacana Intelektual.